

Pameran Karya Kolektif Ruang MES 56 *WE GO WHERE WE NOW*:

Merayakan Capaian untuk Memikirkan Langkah

Irwandi

Kolektivitas Ruang MES 56 sebagai lembaga seni menjadi isu penting yang diangkat dalam pameran ini. Pada usia yang ke-17 tahun, MES 56 dan para anggotanya telah banyak menghasilkan karya fotografi dan karya seni media berbasis fotografi yang diciptakan sesuai konteks zaman yang mereka lalui. Aktivitas berkarya secara kolektif ini bermula saat tahun 1994-an, ketika sekumpulan mahasiswa Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta tinggal bersama di Mes AURI, Jalan Kolonel Sugiyono No. 56, Yogyakarta. Dalam perjalanan berikutnya, kebersamaan mereka dalam berkarya dan beraktivitas seni dipayungi dengan pendirian lembaga resmi bernama Ruang MES 56 pada tahun 2002. Mereka sempat berpindah-pindah ‘markas’ hingga saat ini.

Tentu banyak kejadian sebagai proses perkembangan yang dilalui oleh para anggota baik secara individu maupun kolektif dalam menjalani zaman. Perubahan teknologi, pemikiran berfotografi, dan berkarya seni mereka saksikan dan alami secara langsung, bersandingan dengan perubahan sosial budaya, politik, juga perubahan infrastruktur seni di Indonesia. Perjalanan itu pulalah yang turut membentuk dan mematangkan wujud Ruang MES 56 sebagai *collective* seni fotografi yang unik, produktif, dan yang mungkin hingga saat ini belum ada padanannya di mana pun.

Pameran ini merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan kolektivitas Ruang MES 56 secara komprehensif dan mendalam kepada masyarakat luas. Strategi yang dipilih adalah memamerkan seluruh karya kolektif Ruang MES 56 yang telah dihasilkan berikut arsip-arsip yang masih tersimpan. Upaya menunjukkan bentuk kolektivitas Ruang MES 56 juga dilakukan dengan cara ‘menghidupkan’ kembali karya-karya kolektif berbasis fotografi yang bersifat interaktif partisipatoris; program-program Ruang MES 56 masa lalu, dan program-program yang sedang aktif pada masa sekarang.

Mengapa karya kolektif, arsip, dan program Ruang MES 56 penting untuk ditampilkan sekaligus? Tentu ini dilatarbelakangi oleh sebuah pemikiran bahwa masyarakat, generasi muda seni, dan fotografi Indonesia perlu mendapatkan contoh dan pelajaran tentang bagaimana merawat kolektivitas dalam berkarya. Pameran ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa sebuah kolektivitas dan daya juang yang berkesinambungan akan menghasilkan ‘sesuatu’. MES 56 dapat menjadi contoh hidup untuk hal itu. Kolektivitas memungkinkan perkembangan yang menjanjikan, namun

di sisi lain juga memerlukan ‘perjuangan’. Berjuang menjadi manusia dan seniman, menghidupi dan memakmurkan ruang. Ruang MES 56 sudah dan akan terus melakukan perjuangan itu.

Keinginan untuk terus menuangkan ide-ide segar melalui medium fotografi merupakan fondasi yang menopang kolektivitas Ruang MES 56, sejak embrio pembentukannya hingga saat ini. Ada kesadaran yang sungguh-sungguh bahwa gejolak ide-ide ‘liar’, ‘nakal’, dan kritis tidak akan dapat terekspresikan secara optimal tanpa adanya kebersamaan. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa kondisi sosial politik di Indonesia era prareformasi mengecilkan area untuk ide-ide kritis dan ‘nakal’, termasuk di ranah fotografi seni. Hampir tidak ada tempat untuk itu selain di kampus, yaitu di mata kuliah Fotografi Ekspresi yang saat itu diampu Subroto Sm. dan Risman Marah; pameran Tugas Akhir; dan beberapa galeri saja, misalnya Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta. Untuk itu, harus ada ruang yang diciptakan untuk memfasilitasi ide dan menampilkan karya-karya mereka. Ruang fisik dan ruang gagasan itulah yang mereka ciptakan dalam bentuk Ruang MES 56.

Bagi Ruang MES 56, fotografi bukanlah medium yang statis yang harus selalu mengikuti pakem-pakem kolektif. Dapat dikata, ‘karya kolektif’ bukan sekadar tempelan, melainkan benar-benar mencerminkan sebuah kolektivitas yang serius. Mereka menjalankan sebuah metode penciptaan tertentu yang meletakkan perkembangan medium dan kondisi sosial masyarakat sebagai bahan ‘kajian’-nya. Sebagai contoh, karya “Alhamdulillah, We Made it!” (2015) yang mereka sodorkan kepada publik, dihasilkan melalui berbagai proses diskusi dan riset yang intens. Karya-karya foto “Alhamdulillah, We Made It” yang dihadirkan di OzAsia Festival berupa cetakan-cetakan foto dan buku lipat yang menampilkan foto-foto para pencari suaka yang terdampar di Indonesia. Para pencari suaka difoto dalam keadaan sedang beraktivitas di rumah penampungan: sedang berolah raga, memasak, dan berpose di depan kamera. Subjek-subjek manusia dihilangkan secara fotografis dengan cara di-*cut*, sehingga foto-foto tersebut menampilkan ‘siluet’ putih para imigran yang dihilangkan. Di foto-foto lainnya, hasil pemotongan subjek-subjek foto sebelumnya di kolase secara digital di foto-foto lain yang bersubjek suasana tempat-tempat di Australia. Foto-foto tersebut diberi *caption* singkat yang berisi informasi nama subjek, asal negara, tanggal lahir, durasi menjadi pengungsi, dan harapan personalnya.

“Alhamdulillah”, sebagai salah satu kata dalam judul karya tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘Segala puji bagi Allah’, yang juga sebuah kata yang menggambarkan rasa syukur, rasa senang seseorang atas sebuah kondisi atau capaian yang sesuai atau melebihi dari apa yang diharapkan. Dengan demikian, judul tersebut seolah menyampaikan rasa syukur para pencari suaka

karena telah berhasil mewujudkan keinginannya, yaitu hidup nyaman dan ideal. Sampai pada akhirnya *spectator* akan menyadari dan berempati bahwa judul tersebut sebenarnya sebuah ironi dan satire. Karena nyatanya pencapaian para pencari suka itu hanyalah dapat dicapai secara virtual, melalui medium fotografi.

Karya “Alhamdulillah” merupakan contoh karya fotografi kolektif yang dibuat oleh Ruang MES 56 dengan berbagai pertimbangan. Para anggota yang terlibat dalam produksi karya melakukan banyak hal sebelum proses pembuatan karya dilakukan. Ada proses riset yang dilakukan, ada penemuan, yang kemudian dikombinasikan dengan proses intuitif mereka sebagai manusia dan seniman.

Bila menemukan ide-ide sudah merupakan tantangan, demikian pula halnya dengan menjaga kolektivitas. Banyak ‘batu’ besar (bukan hanya kerikil) yang menghadang mereka dalam kurun waktu 17 tahun hingga saat ini. Masalah mempertahankan ruang fisik yang jelas-jelas memerlukan biaya yang tidak sedikit sering mereka hadapi dalam menjaga kebersamaan, hingga harus berpindah-pindah dari satu ‘markas’, ke ‘markas’ yang lain; masalah perawatan ruang; tata kelola alat; masalah tabiat warga Ruang MES 56 dan stereotipe ‘urakan’, ‘mabukan’ yang masih melekat (walaupun sedang diupayakan untuk dihilangkan), sebuah stereotipe yang tampak kontraproduktif, dan masalah-masalah individualitas masih menghadang. Bahkan pada awal kemunculannya, mereka sempat memiliki masalah dengan *credite* karya kolektif yang diciptakan. Sebagian masalah sudah bisa mereka atasi, sebagian lainnya masih menjadi pekerjaan rumah mereka. Masalah-masalah internal yang mereka hadapi sejatinya merupakan pengalaman yang di sisi lain adalah penguat kolektivitas Ruang MES 56.

Ruang MES 56 dalam format masa kini, sesungguhnya juga memiliki keinginan yang sejalur dengan misi Galeri R.J. Katamsi, ISI Yogyakarta dan arah pameran ini, yaitu pameran yang berorientasi pada edukasi khalayak. Tajuk pameran *We Go Where We Now* merupakan proyeksi keinginan Ruang MES 56: mempertanyakan visi-misi ke depan mereka setelah 17 tahun berkiprah. Judul ini berasal dari usulan salah satu anggota Ruang MES 56, menggunakan *broken English*, sebagaimana kebiasaan yang sering mereka lakukan dalam ‘menabrak’ pakem-pakem fotografi.

Aktivasi dan pengondisian karya interaktif partisipatoris Ruang MES 56 bersama sajian arsip dan berbagai kegiatan yang pernah mereka lakukan di Galeri R.J. Katamsi, ISI Yogyakarta menjadikan Ruang MES 56 sebagai ‘artefak hidup’ yang ditonton dan dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pemirsa pameran. Terutama bagi pemirsa yang merasa perlu untuk tahu bagaimana sebuah capaian tentu memerlukan perjuangan dan distingsi. Hal itu tampak jelas dalam wujud sajian pameran ini,

yang mana Ruang MES 56 ‘pindah’ selama tiga pekan ke Galeri R.J. Katamsi, ISI Yogyakarta. Pemirsa dapat menikmati sembilan karya kolektif yang pernah dipamerkan di berbagai tempat; program-program kegiatan (presentasi karya, pemutaran film, diskusi); dan nuansa Ruang MES 56 yang sering membuat pesta kecil-kecilan.

Dalam kata lain, pengondisian pameran seperti ini sebenarnya juga menjadi kesempatan bagi pemirsa untuk membaca, mempelajari bagaimana perjalanan sebuah kelompok seni kolektif, khususnya yang berbasis media fotografi. Mempelajari bagaimana menata kelola kelompok seni, menjaga kebersamaan, untuk menjadi unik dan untuk muncul sebagai salah satu agen dalam dunia seni. Semua arsip, karya, dan program kegiatan itu menjadi indeks untuk sebuah eksistensi Ruang MES 56 yang telah dicapai dalam tataran nasional dan internasional.

Akhir kata, Ruang MES 56 ingin terus berkembang, mereka belum akan berhenti. *We Go Where We Now* merupakan *pseudo* retrospektif yang dinyatakan dalam nuansa positif dan optimis, sebuah sajian retrospektif lebih dari sekadar menggugah kenangan, namun lebih sarat akan sebuah momentum untuk semakin berkembang. Terlebih, saat ini kantor Ruang MES 56 direnovasi atas dukungan BEKRAF, tentu momen ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk memikirkan langkah Ruang MES 56 berikutnya.